

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN

SEMINARIUM MARIANUM KEUSKUPAN MALANG DI

PROBOLINGGO

Perancangan bangunan Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo bertujuan untuk mendorong kehidupan panggilan para seminaris seturut dengan landasan hidup meliputi *sanitas*, *sanctitas*, dan *scientia* yang menjadi arah dalam menggapai panggilan sucinya.

VI.1. Konsep Transformasi Bentuk Arsitektural

VI.1.1. Bentuk Massa

Bentuk massa yang akan dipakai pada perancangan Seminarium Marianum akan menerapkan bentuk dasar geometri yang penerapannya akan terbagi menjadi beberapa bentuk antara lain bentuk segitiga pada unit ibadah sebagai jawaban dari permasalahan *sanctitas*; dan bentuk massa yang pipih pada unit hunian, unit pengelola/ servis dan unit pendidikan. Dan untuk penyelesaian interior ruang dalam seperti bentuk dinding yang meyirip digunakan untuk ruang-ruang yang membutuhkan tata akustika seperti unit ibadah/ kapel dan ruang pertemuan/aula.sebagai jawaban dari permasalahan *sanitas*. Penggunaan bentuk-bentuk perulangan pada massa bangunan yang mengalami penambahan atau pengurangan bentuk sebagai jawaban dari permasalahan *scientia*.



VI.1.2. Bentuk Sirkulasi

Bentuk sirkulasi secara umum terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi makro dengan penggunaan jenis sirkulasi yang terbuka pada kedua sisi dan sirkulasi mikro dengan penggunaan jenis sirkulasi melalui ruang sebagai jawaban atas permasalahan *sanitas*. Penerapan sirkulasi berakhir pada ruang dengan penambahan unsur bidang tersamar akan diterapkan pada bangunan ibadah/ kapela sebagai jawaban atas permasalahan *sanctitas*. Ruang sirkulasi untuk unit hunian, unit pendidikan dan unit servis dibuat berpola linear dengan luasan yang besar sebagai jawaban atas permasalahan *scientia*. Ruang- ruang sirkulasi nantinya dipertegas dengan desain dari pengolahan beberapa komposisi yang akan dipakai pada jalur pergerakan guna menambah nilai estetika sebagai jawaban dari permasalahan *scientia*.

VI.1.3. Pola Tata Massa

Pola penataan massa secara umum akan menggunakan tata massa terpusat sebagai jawaban dari permasalahan *scientia*. Inti pusat dari orientasi massa adalah unit bangunan ibadah. Penataan massa juga akan mempertimbangkan aspek kesehatan sehingga untuk ruang- ruang dengan tingkat keheningan yang tinggi seperti unit ibadah/ kapela dan unit hunian akan ditempatkan jauh dari jalan yang merupakan sumber kebisingan. Pembagian ini akan didasarkan pada intensitas keheningan pada masing- masing unit sebagai jawaban atas permasalahan *sanitas*.

VI.1.4. Warna

Secara umum penggunaan warna pada tampilan luar bangunan dapat menggunakan 2 macam warna yaitu warna alami yang berasal dari material bangunan seperti bata ekspos, batu alam, dan beton; atau menggunakan warna yang merupakan lambang dari orang kudus seperti warna coklat, biru dan putih; sebagai jawaban dari permasalahan *sanctitas*. Penggunaan warna untuk interior bangunan juga terbagi menjadi dua; untuk unit hunian dan unit pendidikan akan menggunakan warna- warna yang membangkitkan suasana hati seperti warna merah, orange atau dengan warna dekoratif. Sedangkan untuk unit ibadah menggunakan warna- warna tenang seperti biru, coklat, dan putih; sebagai jawaban dari permasalahan *scientia*.

VI.1.5. Elemen Ruang Luar

Elemen ruang luar dapat berupa taman sebagai open space dan ruang sosialisasi pada ruang luar yang dibatasi vegetasi peneduh sebagai jawaban atas permasalahan *scientia*.

VI.1.6. Konsep Kualitas Ruang

Sistem penghawaan yang akan digunakan pada bangunan Seminarium Marianum adalah cross ventilation dengan memaksimalkan pertukaran udara alami. Sistem pencahayaan akan dioptimalkan dengan arah bangunan yang menghadap utara selatan untuk memaksimalkan cahaya matahari, terutama cahaya pagi matahari. Bangunan seminari akan didesain satu lapis. Untuk pembatasan

untuk cahaya langsung matahari akan menggunakan teritis pada bagian atas dari bukaan- bukaan. Hal ini sebagai jawaban atas permasalahan *sanitas*. Sedangkan untuk unit ibadah/ kapel, pencahayaan tidak hanya untuk memberikan sinar ke dalam ruang, namun diberi efek- efek khusus untuk memberi kesan keilahian dari ruang kapel sebagai jawaban atas permasalahan *sanctitas*.

VI.1.7. Konsep Skala

Konsep skala yang diterapkan pada bangunan seminari ada dua yaitu untuk ruang kapel menggunakan skala monumental sebagai jawaban atas permasalahan *sanctitas*; dan untuk ruang- ruang komunitas menggunakan skala intim sebagai jawaban atas permasalahan *scientia*.

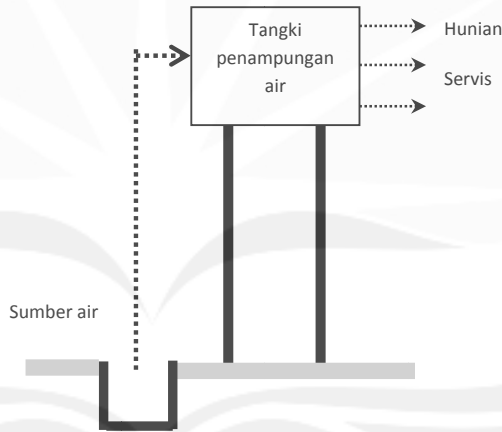
VI.1.8. Konsep Struktur

Bangunan Seminarium Marianum merupakan bangunan bertingkat rendah yang terdiri dari 1- 2 lantai. Untuk menghubungkan lantai 1 dan lantai 2 digunakan tangga. Pada massa bangunan yang terdiri dari 2 lantai menggunakan pelat dari beton. Pelat beton tersebut didukung oleh balok- balok yang bertumpu pada kolom- kolom bangunan. Secara umum sistem struktur yang akan dipergunakan pada bangunan seminari akan dibedakan menjadi dua yaitu struktur rangka yang dipergunakan pada massa hunian, pendidikan dan servis, sedangkan struktur plat lipat akan dipergunakan pada bangunan ibadah yang mengadopsi bentuk- bentuk piramid sebagai merupakan hasil dari analisis aspek *sactitas*.

VI.1.9. Konsep Utilitas

Aspek- aspek utilitas meliputi sanitasi, drainasi, pembuangan air hujan, instalasi listrik, penagkal petir dan komunikasi.

Tabel 6.1 Konsep Sistem Utilitas

Utilitas	Konsep
Sanitasi	Sumber air diletakkan di kontur tertinggi. Sistem sanitasi menggunakan sistem <i>down feed</i>. Air bersih dari sumber air dipompa keatas, ditampung di tangki air dan kemudian baru dialirkan ke masing- masing massa bangunan dengan pipa saluran yang berbeda- beda. Hal tersebut dilakukan agar distribusi air bersih dapat lebih merata sesuai kebutuhan 
Drainase	Disposal cair → sumur peresapan → riol kota Disposal padat dan lemak → bak kontrol → septitank → sumur peresapan → riol kota. Air kotor dari dalam kolam dibuang kesumur resapan (sumur peresapan dan septitank diletakkan dibelakang area servis atau hunian) Air cucuran atap dialirkan melalui talang, kemudian dialirkan ke sumur peresapan melalui perkerasan (selokan kecil)
Intalasi Listrik	Sumber tenaga listrik utama berasal dari PLN. Tiap unit hunian mempunyai meteran dan sekring masing- masing



Penangkal Petir	Menghubungkan muatan listrik positif ke arde negative di bawah tanah dengan menggunakan konduktor. Penangkal petir dipasang pada atap- atap tertinggi bangunan
Komunikasi	Komunikasi seminari ditanggung secara bersama, baik oleh romo pembina maupun siswa seminaris sendiri. Untuk mempermudah hubungan komunikasi dalam seminari, alat komunikasi ditempatkan pada masing- masing unit hunian.